

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang mengapa peneliti mengambil tema ini untuk diangkat menjadi penelitian. Bab ini memuat tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan rumusan masalah sebagai pertanyaan untuk dipecahkan secara melalui penelitian ini.

A. Latar Belakang

Studi Weinschenk (2017) yang melibatkan sebanyak 24 negara menjelaskan bahwa dalam beberapa negara *big-five personality* memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi sosial atau dalam kata lain berbentuk aktivitas komunitas. Namun untuk negara Indonesia sendiri belum ada studi lebih lanjut yang menjelaskan tentang pengaruh *big-five personality* terhadap partisipasi komunitas khususnya pada golongan mahasiswa.

Big-five memiliki peranan yang penting dalam menentukan bagaimana kecenderungannya untuk memunculkan respon yang memuat tema sosial, khususnya individu dan ini dalam tingkatan kajian psikologis. Hal ini termasuk dalam kategori studi sosial yang tidak menghilangkan aspek-aspek kompleks yang ada dalam suatu individu. Berbeda dengan studi sosial secara umum yang melihat keberdampakan sikap kelompok, dampak sosio-politik, resiko konflik, dsb (Baumeister, 2007).

Adapun ketika individu yang tergabung dalam suatu kelompok yang memiliki orientasi karena kesamaan (Similarities) dapat dikatakan sebagai entitas komunitas, meskipun tidak secara praktis. *Big-Five* memiliki peranan penting dalam tingkatan individual. Karena kelompok atau komunitas disusun atas individu-individu yang memiliki karekteristik atau kepribadian yang berbeda (Lounsbury., dkk, 2003).

Komunitas merupakan orang-orang yang memiliki suatu kesamaan antara satu sama lainnya (Ritzer & Ryan, 2009). Kesamaan itu timbul dari berbagai hal yang dimiliki antar individu, untuk melihat kesamaan ini pada umumnya individu mencari kesamaan secara geografis. Adapun alasan individu menjadi suatu komunitas karena kesamaan dalam minat/ketertarikan.

Minat tersebut menciptakan pengikat kepentingan untuk berkomunitas untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan dari minat yang masing-masing individu miliki. Identitas timbul setelah kumpulan orang yang memiliki kesamaan berkumpul menjadi suatu komunitas (White, 2014). Fenomena yang muncul adalah terciptanya suatu perkumpulan atau komunitas atas kesamaan-kesamaan nilai. Lingkungan pendidikan merupakan suatu wilayah sistemik yang diisi dengan komponen non-fisik yang disebut komunitas. Komunitas tersebut merupakan mahasiswa.

Mahasiswa dapat disebut sebagai komunitas yang memiliki orientasi akademik atau intelektual, individu yang sebagai mahasiswa memiliki peluang untuk mendapat informasi, pengetahuan, pendidikan, dan bagaimana berperilaku dengan lebih tertata dengan bertanggung jawab terutama kepada negaranya. Bentuk kewajiban kepada negara tersebut ditunjukkan dengan perilaku-perilaku kolektif yang beririsan dengan yang dinamakan komunitas (Kisker, Wentraub & Schuh, 2008; Csajko & Newell, 2016). Mahasiswa merupakan komunitas yang memiliki peran dan dapat melakukan partisipasi komunitas untuk membangun kepentingan bersama secara sosial, komunal dan natural.

Anderson (2010) mengemukakan bahwa individu yang terlibat aktivitas dalam lingkup komunitas memiliki hubungan positif dalam perilaku sosial seseorang. Interaksi dalam kelompok merupakan bentuk positif yang akan diterima individu untuk memperoleh keterikatan secara sosial, baik dari segi informasi, emosi dan keberadaan individu. Nilai-nilai toleransi pun akan semakin berkembang ketika individu semakin terlibat dalam kegiatan yang melibatkan berbagai individu yang memiliki sifat heterogen. Dengan tingginya kesadaran seseorang dalam berkomunitas akan memungkinkan seseorang berkembang secara sosio-psikologis. Nilai demokrasi ada dalam kesadaran komunitas yang dimiliki oleh individu, karena secara prinsip demokrasi itu sendiri hadir dengan nilai-nilai kekelompokan (kolektif).

Mahasiswa sama halnya dengan individu yang lain dengan latar belakang yang berbeda. Mahasiswa memiliki karakteristiknya masing-masing secara kecenderungan perilaku, sehingga dapat menjelaskan tentang bagaimana proses

berperilaku dalam konteks sosio-komunal ini. Studi yang dilakukan oleh Weinschenk dan Panagopoulos (2014) menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan tertentu menggunakan model kepribadian *big-five personality* dalam menjelaskan bagaimana individu melakukan partisipasi komunitas sebagai aktivitas sosial, secara partisipatif maupun non-partisipatif.

Komunitas identik dengan partisipasi para individu atau kelompok yang yang dapat berdiam dalam satu wilayah atau berbeda wilayah selama memiliki keterkaitan satu sama lain dan terhubung atau dapat berkomunikasi. Komunitas memiliki peranan penting dalam membangun hubungan antar manusia untuk kearah lebih baik baik secara personal maupun interpersonal. Keberdampakan tersebut bahkan dapat mempengaruhi lingkungannya untuk menjadi lebih baik (Orford, 2008).

Dari sudut pandang lain komunitas merupakan suatu entitas natural tanpa ada campur tangan secara sistemik dari lingkungan sosial. Keberadaannya murni karena kesamaan nilai, hobi, kebiasaan, pandangan dsb. (Anderson, 2008). Karena hal tersebut komunitas dapat dikatakan sebagai suatu fenomena antar manusia yang melibatkan karakteristik dari individu tanpa adanya keterlibatan norma-norma yang kaku dan sistemik. Keterlibatan hal tersebut pada umumnya dapat menjadikan individu tidak menunjukkan karakter atau watak aslinya.

Pada kehidupan sosial, komunitas memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kehidupan individu secara luas (Chavis & Lee, 2008). Komunitas sebagai suatu entitas kolektif individu memiliki peranan secara sosial dan individual yang signifikan untuk sekitarnya. Pengaruh ini tidak bisa dipandang kecil, karena saat ini banyak komunitas-komunitas yang berdiri dengan tujuan sosial yang beranekaragam sesuai dengan kebutuhan dari individu. Kebutuhan individu tersebut pun menjadi motor penggerak berdirinya suatu komunitas.

Komunitas tidak dapat berdiri dengan konsisten tanpa individu yang memang memiliki karakter atau watak yang dapat mendukung keberadaan dari komunitas itu sendiri. Diperlukannya suatu kualitas perilaku tertentu yang dapat menjadikan komunitas dapat bertahan lama sesuai dengan isu yang menjadi fokus komunitas tersebut berdiri (Anderson, 2008). Komunitas tidak dapat dipandang

sebagai suatu eksistensi yang berdiri dengan satu kaki. Watak individu dalam komunitas tersebut memiliki pengaruh besar dalam mengatur kelangsungan dari komunitas itu sendiri.

Lounsbury (2003) mengemukakan bahwa karakteristik yang terdapat dalam *big five personality* memiliki hubungan yang signifikan dengan sense of community yang ada pada individu. Penelitian beliau menjelaskan bahwa rasa atau gairah individu untuk berkomunitas memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter tipologi big five personality.

Big five personality memiliki andil besar dalam menentukan kualitas yang dimiliki individu, baik itu dalam berbagai aspek kehidupan secara individual maupun sosial (John & Naumann, 2007). Kualitas tersebut semakin matang dan menampakkan dirinya semenjak individu ada pada tahap masa dewasa awal. Dimana pada masa ini individu cenderung telah melewati fase dimana identitasnya mulai terbentuk.

Orang dewasa memiliki kemampuan memutuskan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalisa berbagai kemungkinan atau hipotesa yang akan terjadi. Berdasarkan analisisnya orang dewasa memiliki kemampuan untuk mengatur serta menyusun strategi penyelesaian masalah secara verbal. Kemudian mengemukakan pendapat-pendapat tertentu yang disebut dalam bentuk proporsi, lalu mencari sebuah sintesa dan relasi antara proporsi yang berbeda (Hurlock, 2002).

Dari gagasan tersebut mahasiswa sebagai individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dianggap memiliki kemampuan mengambil keputusan yang didasari proses kompleks. Tidak hanya didasari usia saja, ada dorongan secara akademis untuk mencapai suatu tahap pola pikir yang bersifat analitis mendalam lalu mensintesa hasil analisa tersebut menjadi lebih sederhana dan praktis

Psikologi komunitas sebagai keilmuan nilai kolektif sudah mulai masuk dari segi pengetahuan di Indonesia, hanya saat ini masih terbatas dari segi publikasi ilmiah dan intervensinya. Dari segi etnografi dan geografi Indonesia dibentuk oleh keanekaragaman masyarakatnya. Apabila hal ini diperkuat untuk keperluan skala nasional maka dapat menjadi aset yang luar biasa (Prawitasari, 2016).

Indonesia merupakan negara yang bersifat heterogen. Memiliki latar belakang sosial yang beragam mulai dari ras, etnis, budaya yang mempengaruhi bagaimana masyarakat Indonesia berperilaku. Studi Mangundjaya (2013) menemukan bahwa masyarakat Indonesia memiliki karakter kolektif, secara eksplisit memiliki sifat lekat secara kelompok (kohesif). Hal ini mampu menjadi argumen penguat bahwa kesadaran komunitas masyarakat Indonesia ada pada tingkat yang tinggi secara umum dalam skala yang luas.

Dari isu yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan *Big-Five personality*. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi se-Bandung. Redlawsk dan Lau (2009) mengungkapkan bahwa lingkungan kampus merupakan lingkungan yang identik seperti negara. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai korelasi *sense of community* dengan *big-five personality* pada mahasiswa di kota Bandung.

B. Rumusan masalah

Penelitian ini didasari dengan pertanyaan mengenai “Hubungan *Big Five Personality* Dengan *Sense of Community* Pada Mahasiswa di Kota Bandung?” Berikut adalah keterangan lebih spesifik untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Apakah terdapat hubungan *Sense of Community* dengan *big five personality* pada individu dalam berpartisipasi dalam konteks sosial?
 - Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan tipe kepribadian *openness to experience*?
 - Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan tipe kepribadian *conscientiousness*?
 - Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan tipe kepribadian *extraversion*?
 - Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan tipe kepribadian *agreeableness*?

- Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan tipe kepribadian *neuroticism*?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan *big-five personality* dengan kesadaran komunitas (*sense of community*) khususnya pada mahasiswa di kota Bandung.
- b. Mendapatkan gambaran tentang kecenderungan karakter individu dalam perspektif komunitas pada tahap dewasa awal di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat sesuai dengan tujuan akademik dan sosial dari penelitian ini sendiri yaitu:

a. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pendukung secara literatur, data dan referensi untuk peneliti yang berminat melakukan kajian psikologi komunitas. Berkaitan dengan konteks kecenderungan perilaku individu dalam berkomunitas khususnya pada usia dewasa awal atau kelompok mahasiswa. Secara spesifik dapat ditunjukkan pada Ikatan Psikologi Sosial HIMPSI
- b. Penelitian ini menjadi rujukan literatur untuk komunitas-komunitas yang bergerak di bidang ilmiah, reformasi sosial dan politik. Komunitas sebagai agen kelompok dari masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan untuk merencanakan program partisipasi dan pendidikan komunal untuk masyarakat yang masih belum mencapai standar pengetahuan dan praktik sosial. Seperti dinas kesatuan bangsa dan politik, perpustakaan nasional indonesia, dsb.

b. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini mampu memberikan pandangan ilmiah untuk keperluan partisipasi sosial. Menimbang studi-studi ilmiah yang menjelaskan tentang fenomena komunitas dengan kajian psikologis dalam lingkup komunitas masih sangat terbatas di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan positif untuk kebijakan kepada *stakeholder* yang memerlukan studi partisipasi sosial. Contoh Lembaga non-profit atau komunitasnya adalah Lembaga survei Indonesia, Indobarometer, dsb.
- b. Penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan untuk komunitas-komunitas non-struktural yang memiliki orientasi memberikan pendidikan sosial pada generasi muda. Contoh badan dalam manfaat praktis ini adalah dinas kepemudaan dan olahraga, dinas sosial dan kemasyarakatan, Badan Pusat Statistik, dsb.